

**PEMAKAIAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN
PADA LIRIK LAGU-LAGU GRUP MUSIK DEWA 19 DALAM ALBUM
KERAJAAN CINTA**

Faskhalia Tri Martani¹ Sri Muryati² Tutik Wahyuni³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jawa Tengah Indonesia

Author correspondence: tutik21161@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan khususnya gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola pada lirik lagu dalam album *Kerajaan Cinta* grup musik *Dewa 19*? (2) Apa sajakah makna masing-masing pemakaian gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola pada lirik lagu dalam album *Kerajaan Cinta* grup musik *Dewa 19*? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan khususnya gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola pada lirik lagu-lagu grup musik *Dewa 19* dalam album *Kerajaan Cinta*, (2) Menjelaskan makna gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola pada lirik lagu dalam album *Kerajaan Cinta* grup musik *Dewa 19*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi, metafora, dan simile pada lirik lagu dari album *Dewa 19 Kerajaan Cinta*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu album *Dewa 19 Kerajaan Cinta* sebanyak empat belas judul lagu. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, teknik baca, teknik catat, dan teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, alat penentunya menggunakan referent, kemudian mendeskripsikan data ke dalam gaya bahasa yang sesuai dan mencantumkan kode agar mudah diketahui asalnya. Selanjutnya mengklasifikasikan dan menguraikan data tersebut agar dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis data diketahui bahwa gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola dalam album lirik lagu *Kerajaan Cinta* pada grup musik *Dewa 19*, penggunaannya mendominasi lirik lagu *Dewa 19* dalam album *Kerajaan Cinta*. Dari empat belas judul lagu hanya ada tiga judul lagu yang tidak menggunakan ke empat gaya bahasa tersebut, yaitu *Emotional Love Song*, *Kangen*, dan *Dewi*. Dari ke sebelas judul lagu ditemukan sejumlah tiga puluh dua buah data, masing-masing sepuluh gaya bahasa personifikasi, empat buah data gaya bahasa metafora, empat belas buah data gaya bahasa simile, dua buah data gaya bahasa hiperbola, dan dua buah data gaya bahasa *pars pro toto*. Masing-masing gaya bahasa memiliki makna tersendiri. Gaya bahasa personifikasi memiliki makna bahwa benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa dapat melakukan kegiatan seperti manusia atau makhluk hidup. Gaya bahasa metafora memiliki makna bahwa pemakaian kata atau kelompok kata yang membandingkan dua hal secara langsung dan memiliki arti yang bukan sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Gaya bahasa simile memiliki makna bahwa suatu pernyataan yang langsung menyatakan dua hal yang berlainan dan dianggap sama dan ditandai kata seperti, *bagai*, *seindah*, dan *sedalam*. Gaya bahasa hiperbola memiliki makna bahwa sesuatu pernyataan yang diungkapkan secara berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal dapat memberi penekanan, sehingga menampilkan makna yang berlebihan. Gaya bahasa *pars pro toto* mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.

Kata Kunci : Gaya bahasa perbandingan, lirik lagu album *Dewa 19 (Kerajaan Cinta)*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (Chaer, 2007: 32). Bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam berkomunikasi, manusia tidak terlepas dari suatu sistem bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi.

Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, manusia dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman. Bahasa juga dipergunakan oleh sekelompok orang untuk berhubungan untuk beraktivitas, meningkatkan kemampuan intelektual, semua ide, konsep, angan-angan, dan perasaan disalurkan melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berperan dalam berhubungan atau berinteraksi saja, melainkan mampu menampung idea tau gagasan, perasaan dan pemikiran penggunanya. Sehingga mampu menjalin saling eratnya antara penyampai dan penerima pesan.

Bahasa merupakan wahana komunikasi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Dalam berbahasa manusia membutuhkan keterampilan dalam hal struktur bahasa dan kosa kata. Ketepatan diksi dalam berkomunikasi juga berperan penting di dalamnya, agar dapat menghasilkan komunikasi yang baik antara penyampai dan penerima pesan.

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata pengarang. Walaupun dapat diartikan sebagai pilihan kata, diksi tidak hanya memilih kata saja atau mengungkapkan ide dari pengarang, tetapi juga meliputi gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan.

Menurut Keraf (2009: 113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Setiap manusia mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan atau informasi. Gaya bahasa memegang peranan penting agar manusia dapat memahami dan merespon informasi yang disampaikan pengarang.

Seiring dengan perkembangan zaman, gaya bahasa dapat dihadirkan untuk menghibur masyarakat diwujudkan melalui lirik lagu yaitu musik yang dituangkan dalam bentuk puisi. Menurut Waluyo (2002:1) Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Bahasa puisi diwujudkan oleh sarana kesenian salah satunya lirik lagu dalam seni musik. Lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan puisi. Hal ini juga diperkuat pada definisi mengenai lirik lagu yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 678) Lirik lagu adalah susunan kata sebuah nyanyian.

Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi liriknya yang mampu menghibur manusia. Dalam perkembangannya puisi-puisi cinta didendangkan oleh para penyanyi dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya.

Jika dilihat dari segi lirik lagu masing-masing pembawa aliran musik pop baik grup maupun solo. Dapat diketahui bahwa sejak awal pertumbuhan musik, para pengarang sudah menggunakan gaya bahasa. Hal ini tampak dalam susunan bahasa pada lirik lagu yang lebih khusus, berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Kesan ini terjadi karena penguasaan kosa kata yang belum maksimal.

Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berkaitan dengan hal ini, Aristoteles dalam Keraf (2002: 112-113) mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang jelek.

Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (ujaran bunyi) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata (Keraf, 2004: 2).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (Chaer, 2007: 32). Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, sehingga tidak dapat terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengetahuan.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang orang lain tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi harus mampu menampung perasaan, gagasan, dan pemikiran pemakainya sehingga terjalin saling pengertian antara penutur dengan pendengar atau penulis dengan pembacanya.

Menurut Chaer dan Leonie (2010: 11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak. Sedangkan sistematis, artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah system tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem.

Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan 9 ng bunyi dengan gesture tubuh dan digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi.

Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa menurut Chaer (2003: 33-39) ada beberapa macam, yaitu:

a. Bahasa sebagai sistem

Kata *sistem* sudah bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna “cara” atau “aturan”, tetapi dalam kaitannya dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi (Chaer, 2003: 34). Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional.

Dari uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa bahasa juga merupakan sebuah sistem karena bahasa itu tersusun menurut pola, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Menurut Chaer (2003: 35) bahasa juga bersifat sistemis, yang artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Yang termasuk sub-sistem bahasa itu antara lain adalah subsistem fonologi, subsistem sintaksis, dan sub-sistem semantik. Kesemuanya itu tersusun secara hierarki mulai dari subsistem fonologi, kecuali subsistem semantik.

b. Bahasa sebagai Lambang

Hampir tidak ada kegiatan yang terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, adalah simbol atau lambang (Chaer, 2003: 37).

Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa seperti kata atau gabungan kata. Kata sebagai satuan bahasa disebut dengan lambang karena bersifat arbitrer. Misalnya lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan rujukannya yaitu binatang berkaki empat yang bisa dikendarai, tidak ada hubungannya sama sekali, tidak ada ciri alamiahnya sedikit pun. Berbeda dengan tanda “adanya asap” dengan “adanya api”, sebab asap dihasilkan oleh api. Jadi lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu sejajar dengan lambang binatang berkaki empat yang bisa dikendarai yang berupa bunyi (kuda).

c. Bahasa adalah Bunyi

Kata *bunyi* yang sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah biasa didengar dalam kehidupan sehari-hari. Bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa (Chaer, 2003: 42). Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk, dan bunyi orokan misalnya, bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa. Maka bunyi bahasa atau bunyi ujaran (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan dalam fonemik sebagai “fonem”.

d. Bahasa itu Arbitrer

Kata *arbitrer* bisa dikatakan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka’ (Chaer, 2003: 45). Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Misalnya lambang bunyi *air* dilambangkan dengan barang cair yang bisa dipakai untuk minum, mandi, atau memasak, yang rumus kimianya H₂O. Mengapa bukan dilambangkan dengan bunyi *ria* atau *ari*, itu karena bahasa itu bersifat arbitrer.

Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf, 2009: 112). Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan hal-hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Keraf (2009: 113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Kridalaksana (2008: 70) gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Gaya bahasa sebenarnya bukan sebagai unsur keindahan saja, tetapi

juga sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan batinnya. Maka dari itu, dalam setiap karyanya pengarang selalu berusaha menunjukkan gaya bahasa yang mempunyai daya tarik dan keunikan.

Gaya bahasa bagi para pengarang bersifat individual, artinya tiap-tiap pengarang mempunyai gaya bahasa tersendiri yang berbeda-beda dengan pengarang lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan perasaan dan pemikirannya masing-masing. Pradopo dalam Widayati (2002: 48) menjelaskan mengenai gaya bahasa yaitu merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian ragam tertentu dalam berbahasa untuk mengungkapkan pikiran dan memperlihatkan jiwa serta kepribadian penulis.

Contoh : Lina, engkaulah *bunga jiwaku*

Kata *bunga jiwaku* bermakna seseorang yang telah sanggup memberikan kesan keindahan dan keharuman dalam jiwa, perasaan dari seseorang. Dapat juga diartikan sebagai kekasih.

2. Sendi-sendi Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009: 113-115) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Berikut penjelasan dari tiap-tiap unsur tersebut:

a. Kejujuran

Hidup manusia hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi semuanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang ia meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita sendiri.

Kejujuran dalam arti bahasa berarti: kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran.

Bahasa adalah alat untuk kita bertemu, bergaul. Sebab itu, ia harus digunakan pula secara tepat dengan memperlihatkan sendi kejujuran.

b. Sopan-santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata yang manis sesuai basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui *kejelasan* dan *kesingkatan*.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

c. Menarik

Kejujuran, kejelasan, kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau

ketiga kaidah tersebut di atas, tidak menarik. Sebab itu sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen diantaranya, variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinasi).

3. Macam-macam Gaya Bahasa

Sesuai dengan pendapat Keraf (2009: 116), dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam penelitian ini akan menguraikan lebih jauh tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna, diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos, tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu sudah dianggap memiliki gaya bahasa yang bermakna tidak langsung.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaktunggalan makna biasanya disebut sebagai *trope atau figure of speech* (Keraf, 2009: 129). Kedua istilah itu dengan pengertian yang sama yaitu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (frasa, klausa, kalimat), atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor atau sesuatu efek yang lain. Adapun fungsi *trope atau figure of speech* adalah untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

Macam gaya bahasa retorik yaitu : (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anastrof, (4) apofisis atau preterisio, (5) apostrof, (6) asindeton, (7) polisindeton, (8) kiamus, (9) elipsis, (10) eufemismus, (11) litotes, (12) histeron proteron, (13) pleonasma, (14) perifrasis, (15) prolepsis atau antisipasi, (16) erotesis, (17) silepsis dan zeugma, (18) koreksio atau epanortosis, (19) hiperbol, (20) paradoks, (21) oksimoron (Keraf, 2009: 130).

Gaya bahasa yang disebut dengan *trope atau figure of speech* dalam uraian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan atau perbandingan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2009: 136). Macam gaya bahasa kiasan yaitu : (1) persamaan atau simile, (2) metafora, (3) alegori, fabel, dan fabel, (4) personifikasi atau prosopopeia, (5) alusio, (6) eponim, (7) epipit, (8) sinekdoke, (9) metonimia, (10) antonomasia, (11) hipalase, (12) ironi, sinisme, dan sarkasme, (13) satire, (14) inuendo, (15) antifrasis, (16) pun atau paronomasia.

Gaya Bahasa Perbandingan

1. Makna Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan selanjutnya akan membentuk gaya bahasa kiasan, karena didasari dari membandingkan antara dua hal atau lebih. Menurut Keraf (2009: 138-145) macam gaya bahasa kiasan ada tujuh belas dan makna masing-masing gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :

a. Persamaan atau simile

Menurut Keraf (2009, 138) persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu dengan kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya

Contoh : *Bagai* bumi dengan langit.

Maknanya: berbeda atau tidak ada kesamaan

Laksana bulan kesiangan.

Maknanya: nampak pucat

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2009: 139).

Contoh : *Buah hatinya* kini sudah dewasa

Maknanya : anak

Ibu pulang membawa *buah tangan*

Maknanya : oleh-oleh

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan dengan tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, jadi sesuatu yang disajikan bersifat terselubung. Biasanya mengandung tema moral atau spiritual.

Contoh : *Berhati-hatilah mendayung perahu dan memegang kemudi dalam mengarungi samudra.*

Maknanya: mendayung perahu diumpamakan pengantin pria, memegang kemudi diumpamakan pengantin wanita, mengarungi samudra diumpamakan menempuh hidup baru.

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah Parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Contoh : *Cerita Adam dan Hawa, Cerita Nabi Yusuf As.*

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fable adalah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

Contoh : *Cerita kancil dengan buaya*

d. Personifikasi

Menurut Keraf (2009: 140) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati dan barang-barang yang tidak bernyawa atau ide abstrak seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh : Pepohonan *tersenyum* riang di hutan itu.

Maknanya: tersenyum, menunjukkan ciri-ciri keadaan cerah, menyenangkan, berseri dan riang, yang membuat orang lain merasa bahagia bila melihatnya. Dalam hal ini pepohonan dianggap seperti seorang manusia yang memiliki salah satu ciri, misalnya menyenangkan, sehingga bila dilihat dapat menimbulkan perasaan bahagia.

e. Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal/ diketahui orang.

Contoh : *Kartini kecil* itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

Maknanya : seorang gadis yang dikatakan masih belia atau masih terlalu muda, yang sudah mempunyai kesadaran akan hak-haknya sebagai seorang wanita, yang berusaha melakukan sesuatu seperti yang telah dilakukan oleh ibu Kartini yaitu memperjuangkan persamaan haknya

f. Eponim

Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh : *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan, *Hellen dari Troya* untuk menyatakan kecantikan.

g. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh : *Putri malam* turut menyambut acara ulang tahunku saat ini.

Maknanya : rembulan.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh sinekdoke *pars pro toto*:

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp.1.000,00.

Maknanya : kepala merupakan salah satu anggota badan atau tubuh manusia, dalam hal ini penyebutan setiap kepala berarti penyebutan untuk keseluruhan yaitu setiap orang.

Contoh Sinekdoke totum pro parte :Dalam perundingan sepak bola antara *Indonesia* melawan *Malaysia* di stadion Utara Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

Maknanya:sebenarnya hanya sebagian kecil saja, bukan seluruh rakyat Indonesia, begitu juga Malaysia, lebih tepatnya mengacu pada jenis pertandingan tersebut yaitu sejumlah 11 orang saja dari masing-masing negara yang mewakili, disebut demikian karena mereka merupakan bagian dari negara yang bersangkutan.

i. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Contoh :Ia telah *memeras keringat* habis-habisan.

Maknanya : bekerja keras

j. Antonomasia

Antonomasia adalah merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah spiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan menggantikan nama diri (Keraf, 2009: 142).

Contoh :*Yang Mulia* tak dapat menghadiri pertemuan ini.

Maknanya: orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi misalnya sebagai pengganti sebutan nama raja, pemimpin negara dan lain sebagainya.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata. Hipalase adalah suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2009: 142).

Contoh :Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

Maknanya: yang gelisah adalah manusiannya, bukan bantalnya.

Anak itu bermain perang-perangan yang asik.

Maknanya: yang asik anaknya, bukan perang-perangan itu.

l. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Contoh :Aduh bersihnya kamar itu, puntung rokok dan sobekan kertas berserakan di lantai.

Maknanya: lantai itu sebenarnya kotor.

Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya, yaitu suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh : Tidak diragukan lagi Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.

Maknanya: sebenarnya hal itu menunjukkan bukti bahwa orang bersangkutan sudah tidak layak lagi untuk diberi kepercayaan dalam tugasnya

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan berupa olok-olok sindiran dan menyakitkan hati.

Contoh :) Mulut kau harimau.

Maknanya : mengolok-olok seseorang dengan menyamakan mulutnya seperti mulut harimau, yang ibaratnya memakan mangsa tidak pandang bulu, demikian halnya mulut seseorang yang dimaksud yaitu berbicara seenaknya sendiri tanpa mau tahu perasaan orang lain.

m. Satire

Satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya, merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik tentang kelemahan manusia, dan bertujuan agar diadakan perbaikan.

Contoh :

Bagian dari salah satu lirik lagu Iwan Fals yang berjudul Surat Buat Wakil Rakyat di bawah ini :

Wakil rakyat kumpulan orang hebat

Bukan kumpulan orang-orang dekat

Apalagi sanak family

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2009: 144).

Contoh : Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Maknanya: sebenarnya ingin menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah seorang pemabuk.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Hal ini dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya (Keraf, 2009: 144).

Contoh : Engkau memang orang yang mulia dan terhormat. (dikatakan kepada koruptor)

Maknanya: hal yang dimaksud adalah tidak mulia dan tidak terhormat.

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2009: 145).

Contoh :*Tanggal* dua gigi saya *tanggal* dua.

Maknanya: *tanggal* dua pada awalnya kalimat merupakan urutan *tanggal* dalam setiap bulan pada kalender, sedangkan *tanggal* pada akhir kalimat terakhir bermakna lepas atau copot sejumlah dua gigi.

q. Hiperbola

Menurut Keraf (2009: 135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh : Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan khususnya gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan pars pro toto pada penciptaan lirik lagu-lagu grup music Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta.
2. Menjelaskan makna gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan pars pro toto pada lirik lagu dalam album Kerajaan Cinta grup music Dewa 19.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistic

Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006: 118). Dalam penelitian ini datanya berupa semua kata, frasa, dan klausa yang mengandung gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan pars pro toto pada lirik lagu grup musik Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta.

Sumber data

Sumber penelitian ini dari lirik lagu Grup musik Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta Aquarius Musikindo dan EMI Indonesia, yaitu : (a) Laskar Cinta 1, (b) Laskar Cinta 2, (c) Emotional Love Song, (d) Larut, (e) Sedang Ingin Bercinta, (f) Perasaanku Tentang Perasaanku Padamu, (g) Lelaki Pecemburu, (h) Selimuti Hati, (i) Roman Picisan, (j) Separuh Nafas, (k) Angin, (l) Kangen, (m) Dewi, (n) Mati Aku Mati.

Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap, dokumentasi, teknik baca dan catat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data berupa lirik-lirik lagu grup musik Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta. Setelah data diuraikan menurut jenisnya, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan dengan maksud untuk menyederhanakan dan memperjelas jenis data yang berupa gaya bahasa dalam lirik lagu. Uraian data dalam penelitian ini dapat di lihat di dalam lampiran 1. Data-data yang disajikan dalam uraian berikut ini disesuaikan menurut klasifikasi dari gaya bahasa yang bersangkutan dimulai dari gaya bahasa personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan pars pro toto yang semuanya berjumlah tiga puluh dua jenis data dari ke lima gaya bahasa tersebut dengan ditunjukkan ke dalam bentuk tabel kertas berkolom.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Dalam uraian data berikut ini ditunjukkan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam lirik-lirik lagu pada album Kerajaan Cinta grup musik Dewa 19 yang berjumlah sepuluh buah data.

Tabel 1. Data Gaya Bahasa Personifikasi

NO	Data Gaya Bahasa Personifikasi	Kode
1	Laskar cinta <i>ajarkanlah</i> ilmu tentang cinta	Pf; A.3; 1
2	Hai cinta <i>dengarkanlah</i> aku ingin bicara	Pf; F.1; 2
3	Ini hanya <i>teriakan</i> perasaanku	Pf; F.3; 3
4	Dan bintang-bintang <i>menghapus</i> rasa rindu	Pf; H.2; 4
5	Dan kan (embun) <i>membasuh</i> hatimu yang layu	Pf; H.4; 5
6	Meski perih <i>mengiris-iris</i> segala janji	Pf; I.2; 6
7	Angin <i>tolonglah</i> aku sedang jatuh cinta	Pf; K.1; 7
8	Angin <i>masuk</i> aku ke dalam mimpinya	Pf; K.2; 8
9	Angin <i>sampaikan</i> padanya	Pf; K.3; 9
10	Angin <i>tancapkanlah</i> busur panah cinta ku	Pf; K.4; 10

1. Gaya Bahasa Metafora

Dalam uraian di bawah ini ditunjukkan data berupa gaya bahasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu Dewa 19 dalam album (Kerajaan Cinta) berjumlah empat buah data.

Tabel 2. Data Gaya Bahasa Metafora

No	Data Gaya Bahasa Metafora	Kode
1.	<i>Karena cinta adalah hakikat</i>	Mt; A.3; 1
2	Dan <i>selimuti</i> hatimu yang beku	Mt; H.1; 2
3	Namun kau tiada menuai <i>buah cintaku</i>	Mt; I.3; 3
4	<i>Kamu adalah bulan dan aku matahari</i>	Mt; N.6; 4

2. Gaya Bahasa Simile

Dalam uraian di bawah ini ditunjukkan data berupa gaya bahasa simile yang terdapat dalam lirik lagu Dewa 19 dalam album (Kerajaan Cinta) yang berjumlah empat belas buah data.

Tabel 3. Data Gaya Bahasa Simile

No	Data Gaya Bahasa Simile	Kode
1	Yang penuh benci <i>seperti</i> kamu	Sm; A.4; 1
2	Hidupku tanpa cintamu	Sm; B.1; 2
3	<i>Bagai</i> malam tanpa bintang	Sm; B.1; 3
4	Cintaku tanpa sambutmu	Sm; D.1; 4
5	<i>Bagai</i> panas tanpa hujan	Sm; D.1; 5
6	Merasakan cinta tapi tak pernah <i>seindah</i> cinta ini Merasakan rindu tapi tak pernah <i>sedalam</i> rindu ini Jantungku berdetak lebih kencang <i>seperti</i> genderang mau perang	Sm; E.1; 6
7	Menjadi <i>separuh</i> nafasku	Sm; F.3; 7
8	Dan <i>separuh</i> jiwaku	Sm; F.3; 8
9	Yang wajahnya <i>seperti</i> tikus	Sm;G.4; 9
10	Tatap matamu <i>bagai</i> busur panah	Sm; I.1; 10
11	Yang ada hanya <i>sekuntum</i> rindu	Sm; I.3; 11
12	Malam-malamku <i>bagai</i> malam seribu bintang	Sm; I. 4; 12
13	<i>Seperti</i> aku yang dahulu	Sm; J. 2; 13
14	Cengeng <i>seperti</i> ini Lemah <i>seperti</i> ini	Sm;N.2; 14

3. Gaya Bahasa Hiperbola

Dalam uraian di bawah ini ditunjukkan data berupa gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu Dewa 19 dalam album (Kerajaan Cinta) yang berjumlah dua buah data.

Tabel.4 Data gaya bahasa hiperbola

No	Data Gaya Bahasa Hiperbola	Kode
1	Sebelum kau <i>robek hatiku</i>	Hb; B. 3; 1
2	Hatiku yang <i>hangus</i>	Hb; G.3; 2

4. Gaya Bahasa Pars Pro Toto

Dalam uraian di bawah ini ditunjukkan data berupa gaya bahasa pars pro toto yang terdapat dalam lirik lagu Dewa 19 dalam album (Kerajaan Cinta) yang berjumlah dua buah data.

Tabel.5 Data gaya bahasa pars pro toto

No	Gaya Bahasa Pars Pro Toto	Kode
1	<i>Jiwaku berbisik lirih</i>	Pr; B. 1; 1
2	<i>Hatiku sudah memilihmu</i>	Pr; F. 3; 2

PEMBAHASAN

Data-data berikut merupakan gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta.

- (1) Laskar cinta *ajarkanlah* ilmu tentang cinta (Pf; A.3; 5)

Karena cinta adalah hakikat
Dan jalan yang terang
Bagi semua umat manusia

Kalimat tersebut dapat pula diartikan bahwa *cinta* mampu mengajarkan ilmu tentang cinta. Kata *mengajarkan* adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk memberikan pelajaran pada sesuatu yang memerlukan ajaran. Dalam hal ini *cinta* dianggap mempunyai kemampuan seperti manusia yaitu mampu mengajarkan. Padahal *cinta* adalah rasa kasih sayang, birahi, menyukai menaruh kasih sayang (KBBI, 2007: 109). Padahal kalimat tersebut memiliki makna bahwa wahai pasukan cinta ajarkanlah ilmu tentang cinta yaitu ilmu mencintai Allah karena hakikat cinta yang benar adalah Allah. Itulah jalan yang lurus dan tidak menyesatkan bagi semua manusia.

- (2) Hai cinta *dengarkanlah* (Pf; F.1; 2)

Aku ingin bicara
Tentang aku dan kamu
Aku memang laki-laki yang pernah mencintai
Seribu wanita dan misterinya

Salah satu panca indera manusia adalah telinga yang berfungsi untuk mendengar. *Dengarkanlah* dalam kalimat tersebut menyuruh cinta untuk mendengarkan. *Mendengarkan* adalah kegiatan yang memerlukan telinga sebagai alat untuk menangkap suara. Sedangkan cinta adalah rasa kasih dan sayang, birahi, menyukai, menaruh kasih sayang (KBBI, 2007: 109). *Cinta* dianggap seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia yaitu mendengarkan. Padahal maksud dalam kalimat di atas adalah seseorang yang menginginkan orang yang di cintainya, untuk mendengarkan ungkapan rasa kasih sayang dan perasaan yang ingin disampaikan.

- (3) Ini hanya *teriakan* perasaanku (Pf; F.3; 3)

Tentang perasaanku kepada dirimu
Yang semakin menjadi-jadi
Hatiku sudah memilihmu
Menjadi separuh nafasku

Teriak adalah kegiatan berkata dengan keras, memekik, atau memanggil dengan suara tinggi, yang dilakukan manusia. *Perasaan* adalah rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu. *Perasaan* dianggap mempunyai kemampuan kegiatan seperti manusia yaitu berteriak. Melalui kalimat tersebut sebenarnya adalah menyatakan tentang ungkapan perasaan atau hati nurani dari seseorang. Orang tersebut ingin mengungkapkan apa yang ada dalam perasaannya yang dalam tentang orang yang dicintainya.

- (4) Dan (bintang-bintang) *menghapus* (Pf; H.2; 4)
rasa rindumu yang pilu

Bintang adalah benda di langit yang tampak bercahaya berkilauan pada malam hari, yang diantaranya ada namanya seperti bintang timur, johar, kejora,

dan sebagainya (KBBI, 2007: 89). *Bintang* dalam hal ini dianggap memiliki kemampuan seperti manusia yaitu *menghapus*. Padahal *menghapus* adalah menggosok-gosokan sesuatu supaya bersih dan sebagainya; meniadakan atau menghilangkan (KBBI, 2007: 164). Kalimat kiasan tersebut sebenarnya bermaksud mengatakan bahwa dengan melihat bintang-bintang di langit yang bercahaya, berkilauan saat malam tiba, dapat mengobati rasa rindu yang menyiksa.

- (5) Dan *membasuh* hatimu yang layu (Pf; H.4; 5)
Tinggalkan sejenak lalumu
Beri sedikit waktu kepadaku
Tuk meyakinkanmu

Pada lirik di atas terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu pada kata *membasuh*. *Membasuh* adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia. *Hati* adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang merupakan pusat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian dan perasaan (KBBI, 2007: 166). Sedangkan *membasuh* adalah aktivitas mencuci. Dalam hal ini *hati* dianggap dapat melakukan kegiatan seperti manusia yaitu *membasuh*. Padahal makna dalam kalimat tersebut seseorang yang mampu menunjukkan kepada orang yang dicintainya bahwa dirinya mampu memberi semangat dan kesejukan pada hatinya yang sedih.

Data-data berikut merupakan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta.

- (1) Laskar cinta... Ajarkanlah ilmu tentang cinta (Mt; A.2; 1)
Karena cinta adalah hakikat
Dan jalan yang terang
bagi semua manusia

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam bait di atas adalah pada kata *cinta* sebagai hal yang dibandingkan (*tenor*), sedangkan *hakikat* sebagai hal pembandingnya (*vehicle*). Cinta adalah rasa sangat kasih dan sayang, birahi, menyukai, menaruh kasih sayang (KBBI, 2007: 109). Hakikat adalah inti sari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Kalimat tersebut mengiaskan bahwa pasukan cinta ajarkanlah tentang ilmu cinta yaitu ilmu mencintai Allah, karena hakikat cinta yang sebenar adalah Allah. Itulah merupakan jalan yang lurus dan tidak menyesatkan bagi semua manusia.

- (2) Aku kan menjadi malam-malammu (Mt; H.1;2)
Kan menjadi mimpi-mimpimu
Dan *selimuti hatimu yang beku*

Gaya bahasa metafora pada bait di atas terletak pada baris ketiga. *Selimuti hati* sebagai pembandingnya (*vehicle*) saja, tanpa dinyatakan apa yang dibandingkan (*tenor*). Pada lirik di atas frasa *selimuti* diibaratkan seperti manusia yang mampu menghangatkan. Selimut adalah kain penutup tubuh, terutama dipakai pada ketika tidur (KBBI, 2007: 470). Dalam kalimat ini mengiaskan seseorang yang mampu memberikan perhatian dan kelembutan kehangatan bagi hati dan perasaan kekasih hatinya yang sedang sedih.

- (3) Aku berdansa diujung gelisah
Di iringi syahdu lembut laku
Kau sebarkan benih anggun jiwamu (Mt; I. 3; 3)
Namun kau tiada menuai *buah cintaku*

Yang ada hanya sekuntum rindu

Gaya bahasa metafora yang terdapat dalam bait di atas adalah pada kata *buah cintaku* sebagai hal pembandingnya (*vehicle*) saja, tanpa dinyatakan apa yang dibandingkan (*tenor*). Buah cinta adalah anak, buah kesayangan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa sepasang kekasih yang saling mencintai yang tidak dapat menahan nafsu satu dengan yang lain sehingga tumbuhlah janin buah cinta akibat dari perbuatan mereka.

Berikut ini diuraikan data-data gaya bahasa simile yang terdapat dalam lirik lagu album Kerajaan Cinta grup musik Dewa 19.

- (1) Maka jangan pernah berharap
Aku akan mengasihi
Menyayang manusia manusia
Yang penuh benci *seperti* kamu (SM; A.4; 1)

Lirik tersebut terdapat gaya bahasa simile yaitu kata *seperti*, hal tersebut membandingkan secara langsung yaitu *manusia-manusia* disamakan dengan *kamu*. Kalimat tersebut mengasosiasikan bahwa apabila kamu mulai merasai kebencian kepada sesama kamu, maka ketahuilah olehmu, bahwa iblis telah berkuasa merajai hati kamu. Apabila itu terjadi, maka jangan pernah berharap untuk mendapat kasih sayang dari Tuhan.

- (2) Hidupku tanpa cintamu
Bagai malam tanpa bintang (Sm; B.1; 2)

Kalimat *bagai malam tanpa bintang* dalam bait di atas merupakan gaya bahasa simile, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata *bagai*. Kalimat ini mengasosiasikan bahwa seseorang yang hidup tanpa seorang yang dicintainya disisinya bagaikan malam tanpa bintang, yang dalam kehidupannya gelap tanpa ada cahaya yang menerangi hidupnya. Seseorang yang sangat mengharap cinta yang tidak kesampaian ditolak dengan kepedihannya namun ia tidak pernah putus asa tetap mengharap cintanya diterima. Maka lirik tersebut menggunakan kata-kata *hidupku tanpa cintamu bagai malam tanpa bintang*.

- (3) Cintaku tanpa sambutmu
Bagai panas tanpa hujan (Sm; B.1; 3)

Kalimat *bagai panas tanpa hujan* dalam bait di atas merupakan gaya bahasa simile, karena dalam kalimat tersebut terdapat kata *bagai*. Kalimat ini mengasosiasikan bahwa seseorang yang sedang jatuh cinta tanpa disapa orang yang dicintainya bagaikan panas tanpa hujan, hari-harinya akan terasa panas gersang tanpa akan ada kesejukan di hatinya.

Data-data berikut merupakan gaya bahasa hiperbola yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta.

- (1) Simpan mawar yang kuberi
Mungkin wanginya mengilhami
Sudikah dirimu untuk kenali aku dulu
Sebelum kau ludahi aku
Sebelum kau *robek hatiku* (Hb; B.3. 1)

Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam bait di atas yaitu pada kata *robek hatiku*. Robek adalah membuat menjadi tidak utuh, menyobeki berulang-ulang, terlepas, terputus dari anyaman, jahitan (tikar, baju, kain, dan kertas), sedangkan hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang merupakan pusat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian dan perasaan

(KBBI, 2007: 166). Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan, hal yang biasanya bisa robek yaitu kertas, kain, atau baju. Kalimat ini mengasosiasikan

- (2) *hatiku yang hangus* (Hb; G.3; 2)

ingin terus meringkus

Akal bulus yang rakus

Gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam bait di atas yaitu pada kata *hatiku yang hangus*. Hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang merupakan pusat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian dan perasaan (KBBI, 2007: 166). Hangus adalah terbakar sampai hitam; gosong, terbakar sampai habis. Lirik di atas mengasosiasikan bahwa seorang lelaki yang sedang merasakan cemburu berlebihan, diibaratkan sampai hatinya hangus. Padahal sesuatu yang bisa hangus yaitu sampah, atau gedung yang terbakar bukan hati.

Berikut ini diuraikan data-data gaya bahasa pars pro toto yang terdapat dalam lirik lagu album Kerajaan Cinta grup musik Dewa 19.

- (1) Hidup tanpa cintamu

Bagai malam tanpa bintang

Cintaku tanpa cintamu

Bagai panas tanpa hujan

Jiwaku berbisik lirih

Ku harus memilikimu

Kata *jiwaku berbisik lirih* yang terdapat pada lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa pars pro toto, karena mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Jiwa adalah nyawa atau roh manusia, roh yang ada di kehidupan manusia, perasaan batin, pikiran, angan-angan (KBBI, 2007: 206). Berbisik adalah berbicara dengan pelan. Kata *jiwaku berbisik lirih* menyatakan bahwa jiwa dianggap mewakili keseluruhan dari tubuh yang bisa berbisik. Padahal yang ingin dimaksud dalam kalimat tersebut perasaan yang ingin menyampaikan sebuah pesan yang ingin memiliki seorang yang ingin dimilikinya.

- (2) Ini hanya teriakan perasaanku

Tentang persaanku kepada dirimu

Yang semakin hari semakin menjadi-jadi

Hatiku sudah memilihmu

Menjadi separuh nafasku

Dan separuh jiwaku

Penggalan lirik lagu di atas merupakan gaya bahasa pars pro toto, karena mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Memilih adalah perbuatan menentukan dan mengambil sesuatu yang disenangi, memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Hati dalam hal ini dianggap memiliki kemampuan seperti manusia yaitu melakukan perbuatan memilih. Kata *hatiku sudah memilihmu* menyatakan bahwa hati dianggap mewakili menyatakan keseluruhan dari tubuh yang dapat memilih. Padahal yang ingin dimaksud dalam kalimat tersebut seseorang yang sudah memilih orang yang dicintainya menjadi bagian dari hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- . 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustakak Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, Tim. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustakak Utama.
- Widayati, Mukti. 2002. *Teori Apresiasi Puisi*. Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Pers.